



Prinsip-Prinsip Belajar dan Pembelajaran: Dasar Teoretis dan Implikasinya

^{*1}Sri Mulyani, ²Muljono Damopolii, ³Yuspiani

¹Institut Parahikma Indonesia, ^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Makassar

e-mail: srymulyani@parahikma.ac.id

Abstract

This study aims to explore the principles of learning and teaching. The research employs a library research method. Several principles of learning and teaching found in this study are: (1) the principle of attention and motivation, (2) the principle of activity, (3) the principle of direct involvement, (4) the principle of repetition, (5) the principle of challenge, and (6) the principle of individual differences. The principle of attention and motivation emphasizes the importance of creating an engaging and relevant learning environment through rewards, challenges, and connecting the material to real-life applications. The principle of activity requires students to actively engage in the learning process through discussions, collaborative projects, and simulations that encourage direct involvement. The principle of direct involvement facilitates deeper understanding by involving students in experiments, practices, and material presentations. Repetition strengthens memory through regular practice, periodic reviews, and collaborative discussions. The principle of challenge encourages students to develop critical and creative thinking skills through analytical tasks and problem-solving. The principle of individual differences highlights the importance of differentiated learning that caters to the learning styles, abilities, and needs of students. This study is limited to a literature review and does not observe the implementation of learning principles directly in classroom settings. In addition, the scope of the literature sources is confined to specific databases, which may not fully represent all relevant studies. Future research is recommended to conduct empirical studies using qualitative or quantitative approaches to explore the implementation of these principles in classrooms and their impact on students' learning outcomes. Additionally, expanding the scope of literature sources will enrich the findings.

Keywords: Learning, Teaching, Principles of Learn and Learning

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi prinsip belajar dan pembelajaran. Penelitian ini menggunakan library research atau studi kepustakaan. Adapun beberapa prinsip belajar dan pembelajaran yang ditemukan dalam penelitian ini adalah: (1) prinsip perhatian dan motivasi, (2) prinsip keaktifan, (3) prinsip keterlibatan langsung, (4) prinsip pengulangan, (5) prinsip tantangan, dan (6) prinsip perbedaan individu. Prinsip perhatian dan motivasi menekankan pentingnya menciptakan suasana belajar yang menarik dan relevan melalui penghargaan, tantangan, serta pengaitan materi dengan aplikasi nyata. Prinsip keaktifan mengharuskan peserta didik berperan aktif dalam proses pembelajaran melalui diskusi, proyek kolaboratif, dan simulasi yang mendorong keterlibatan langsung. Prinsip keterlibatan langsung memfasilitasi pemahaman mendalam dengan melibatkan peserta didik dalam eksperimen, praktik, dan presentasi materi. Pengulangan materi memperkuat ingatan melalui latihan berkala, ulasan rutin, dan diskusi kolaboratif. Prinsip tantangan mendorong peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif melalui tugas-tugas analitis dan pemecahan masalah. Prinsip perbedaan individu menggarisbawahi pentingnya pembelajaran berdiferensiasi yang disesuaikan dengan gaya belajar, kemampuan, dan kebutuhan peserta didik.

Penelitian ini terbatas pada kajian literatur sehingga tidak mengobservasi penerapan prinsip-prinsip belajar secara langsung di kelas. Selain itu, cakupan sumber literatur terbatas pada database tertentu, yang mungkin belum sepenuhnya mewakili semua penelitian terkait. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan studi empiris dengan pendekatan kualitatif atau kuantitatif guna mengeksplorasi implementasi prinsip-prinsip ini di kelas serta dampaknya terhadap hasil belajar peserta didik. Selain itu, memperluas cakupan sumber literatur akan memperkaya temuan.

Kata kunci: Belajar, Pembelajaran, Teori Belajar dan Pembelajaran

©IQRO: *Journal of Islamic Education*. This is an open access article under the [Creative Commons - Attribution-ShareAlike 4.0 International license \(CC BY-SA 4.0\)](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

Pendahuluan

Pendidikan adalah proses yang dilaksanakan secara sengaja dan terstruktur untuk membina serta mengembangkan potensi manusia secara menyeluruh. Proses ini meliputi pengembangan kemampuan intelektual, emosional, sosial, dan moral individu, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi anggota masyarakat yang berpengetahuan, beretika, dan produktif. Dengan pendidikan, individu diberi bekal keterampilan, nilai-nilai, dan sikap yang mendukung keberhasilan mereka dalam berbagai aspek kehidupan.

Selain itu, pendidikan juga memiliki peran penting dalam membangun masyarakat yang lebih baik dengan mempersiapkan generasi penerus yang mampu berkontribusi positif dan menghadapi tantangan global. Pendidikan yang berkualitas tidak hanya mengacu pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan pemahaman mendalam yang mendukung kesejahteraan pribadi dan social (Freire, 2020).

Dalam proses pendidikan, aktivitas belajar dan pembelajaran menjadi komponen utama yang berperan dalam tercapainya tujuan pendidikan. Belajar, dalam konteks ini, adalah proses aktif yang menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, keterampilan, atau perilaku sebagai akibat dari pengalaman atau latihan (Schunk, 2012). Belajar pada hakikatnya adalah proses usaha dari individu untuk menuju proses perubahan sebagai hasil dari pengalaman dan interaksi dengan lingkungan (Khadijah, 2013). Oleh karena itu, belajar dan pembelajaran dapat dipandang sebagai inti dari proses pendidikan, yang melibatkan interaksi antara peserta didik, pendidik, dan lingkungan belajar.

Proses pembelajaran dalam konteks pendidikan formal bertujuan menghasilkan perubahan yang sistematis dan terstruktur pada peserta didik, dengan fokus pada

pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam proses ini, interaksi belajar peserta didik dipengaruhi oleh berbagai elemen, termasuk peran aktif peserta didik itu sendiri, guru sebagai fasilitator, kepala sekolah yang mendukung lingkungan belajar, materi ajar yang relevan, serta media atau sumber belajar yang digunakan (Munirah, 2018).

Pembelajaran yang terjadi secara sistematis dan terstruktur sangat bergantung pada penerapan prinsip-prinsip belajar dan pembelajaran. Prinsip-prinsip tersebut memainkan peran penting dalam mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. Selain itu, elemen-elemen yang memengaruhi interaksi belajar, seperti guru, kepala sekolah, materi ajar, dan media, harus bekerja sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendukung proses belajar yang efektif.

Dengan kata lain, prinsip-prinsip pembelajaran memberikan panduan bagi seluruh elemen yang terlibat untuk mendukung proses perubahan sistematis pada peserta didik, sehingga setiap aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dapat berkembang secara optimal.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi: pertama, bagaimana konsep belajar dan pembelajaran; kedua, apa saja prinsip-prinsip belajar dan pembelajaran yang mendukung proses pembelajaran yang efektif; dan ketiga, bagaimana penerapan prinsip-prinsip belajar dan pembelajaran dalam proses pembelajaran.

Penelitian ini menawarkan *novelty* pada sintesis komprehensif prinsip-prinsip belajar dan pembelajaran yang mengintegrasikan teori klasik dengan temuan penelitian terbaru. Berbeda dari studi sebelumnya yang membahas prinsip-prinsip ini secara terpisah, penelitian ini menekankan relevansinya dalam konteks pembelajaran abad ke-21 yang menuntut keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, kreativitas, dan pemanfaatan teknologi digital. Hasilnya tidak hanya memperkaya literatur teoritis, tetapi juga memberikan kontribusi praktis bagi pendidik dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan responsif terhadap perbedaan individu peserta didik.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode library research atau studi kepustakaan, yaitu pendekatan yang memusatkan perhatian pada pengumpulan data dan informasi melalui sumber-sumber tertulis seperti buku, artikel jurnal, prosiding, dokumen resmi,

dan literatur relevan lainnya yang mendukung topik penelitian. Sumber data diperoleh dari berbagai database online yang kredibel, termasuk SINTA (Science and Technology Index), Garuda (Garba Rujukan Digital), Moraref (Moderasi Beragama Reference), dan Google Scholar. Pemilihan literatur dilakukan dengan mempertimbangkan keterkaitan topik dengan prinsip belajar dan pembelajaran dalam konteks pendidikan, serta menggunakan kata kunci seperti 'learning principles', 'teaching principles', 'prinsip belajar', 'prinsip pembelajaran', dan 'educational psychology'.

Artikel yang dipilih dibatasi pada publikasi dalam 15 tahun terakhir. Sementara itu, untuk buku referensi tidak diberlakukan batasan tahun terbit karena teori-teori yang terkandung di dalamnya bersifat fundamental dan berkelanjutan sebagai dasar dalam kajian pendidikan. Literatur yang dipilih terdiri dari artikel jurnal terindeks SINTA, prosiding seminar nasional atau internasional, buku referensi ilmiah, serta dokumen kebijakan pendidikan yang relevan, baik berbahasa Indonesia maupun Inggris. Proses seleksi literatur dilakukan dengan penyaringan hasil pencarian berdasarkan kata kunci, tahun publikasi untuk artikel, serta relevansi terhadap fokus penelitian. Analisis data kualitatif menggunakan model interaktif, yang meliputi: (1) Kondensasi Data, (2) Penyajian Data, dan (3) Penarikan serta Verifikasi Kesimpulan (Miles et al., 2014).

Hasil dan Pembahasan

Konsep Belajar

Belajar adalah proses kompleks yang melibatkan perubahan dalam pengetahuan, keterampilan, sikap, dan pemahaman individu sebagai hasil dari pengalaman atau interaksi dengan lingkungan. Proses ini mencakup upaya untuk memahami dan menguasai sesuatu yang baru, dengan menekankan pentingnya niat dan keterlibatan aktif individu. Dalam belajar, individu tidak hanya menerima informasi secara pasif tetapi juga mengolah dan menghubungkannya dengan pengetahuan yang sudah dimiliki. Beberapa ahli memberikan pandangan yang saling melengkapi. Skinner menyatakan bahwa belajar adalah proses adaptasi perilaku yang berkembang secara bertahap dan optimal jika didukung oleh penguatan (reinforcement) (Syah, 2004). Piaget memandang belajar sebagai proses konstruktif, di mana individu aktif membangun pengetahuan melalui pengalaman dan interaksi (Eggen & Kauchak, 1997). Sementara itu, Hilgard dan Bower menekankan bahwa belajar adalah perubahan perilaku yang dipengaruhi oleh pengalaman berulang, bukan hasil dari respons bawaan

atau kondisi sementara (Khadijah, 2013). Secara umum, ketiga pandangan ini menegaskan bahwa belajar adalah proses perubahan perilaku atau pengetahuan melalui pengalaman, dengan penekanan yang berbeda pada adaptasi, konstruksi aktif, dan pengalaman berulang.

Proses belajar pada seseorang terdiri dari enam tahapan. Tahap pertama adalah motivasi, yaitu dorongan yang membangkitkan minat belajar. Selanjutnya, perhatian dipusatkan pada materi yang dipelajari, diikuti dengan penerimaan dan pengingatan informasi yang diperoleh. Setelah itu, individu mengulang atau mereproduksi pengetahuan tersebut, yang kemudian dilanjutkan dengan tahap generalisasi, di mana pemahaman diterapkan dalam konteks yang lebih luas. Akhirnya, proses belajar ditutup dengan penerimaan umpan balik untuk memperkuat hasil belajar. (Khadijah, 2013)

Konsep Pembelajaran

Pembelajaran terjadi ketika proses belajar didukung oleh faktor eksternal, seperti peran guru, yang memadukan pengajaran dan pembelajaran. Dalam sistem pembelajaran, terdapat komponen peserta didik, tujuan, materi, fasilitas, prosedur, dan media untuk mendukung tercapainya tujuan (Khadijah, 2013). Menurut Gagne, pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang dirancang secara sengaja untuk memfasilitasi proses belajar, bertujuan menghasilkan perubahan sistematis pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik (Ramli et al., 2024). Sistem pembelajaran melibatkan pengelolaan elemen-elemen seperti manusia, fasilitas, dan prosedur untuk mengatur interaksi belajar. Dalam proses ini, guru mengorganisasi, mengelola, dan menyampaikan informasi kepada peserta didik. Meier menyatakan bahwa pembelajaran mencakup empat elemen utama: persiapan, penyampaian, latihan, dan penampilan hasil (Meier, 2002).

Pada tahap persiapan, peserta didik dipersiapkan secara fisik, mental, dan emosional untuk menerima materi. Penyampaian berfokus pada pemberian materi secara efektif dengan metode interaktif untuk memaksimalkan pemahaman. Latihan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengaplikasikan pengetahuan secara praktis dan memperkuat keterampilan melalui pengulangan. Tahap terakhir, penampilan hasil, bertujuan mengevaluasi kemampuan peserta didik dalam mengaplikasikan pengetahuan secara nyata dan memberikan umpan balik untuk

perbaikan. Proses ini mencakup penilaian melalui ujian, proyek, atau presentasi untuk mengukur keberhasilan pembelajaran.

Prinsip-Prinsip Belajar dan Pembelajaran

Prinsip-prinsip belajar dan pembelajaran merupakan pedoman bagi pendidik untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif. Prinsip-prinsip ini mencakup (Munirah, 2018):

a. Prinsip Perhatian dan Motivasi:

Perhatian adalah proses kognitif penting yang memungkinkan individu fokus pada stimulus tertentu sambil mengabaikan yang lain. Proses ini melibatkan otak dalam memilih dan mengorganisasi stimulus dari indera, seperti penglihatan dan pendengaran, berdasarkan relevansi dan kepentingannya (Santrock, 2000). Penelitian menunjukkan bahwa perhatian memerlukan keterlibatan area otak, seperti korteks serebral, yang memengaruhi penerimaan, pemrosesan, dan penyimpanan informasi dalam memori (Posner & Petersen, 1990). Faktor-faktor yang memengaruhi perhatian terdiri dari faktor eksternal, seperti intensitas stimulus, dan faktor internal, seperti kondisi fisik, psikologis, dan motivasi. Dalam pembelajaran, perhatian sangat penting untuk memastikan informasi dipahami dan diingat secara efektif, sehingga mendukung proses belajar (Kahneman, 1973).

Motivasi adalah kekuatan internal atau eksternal yang mendorong seseorang untuk bertindak. Dalam konteks pembelajaran, motivasi berperan penting karena memiliki hubungan langsung dengan prestasi peserta didik. Motivasi dapat dimanfaatkan oleh pendidik untuk mendukung proses transfer informasi secara efektif. Menurut teori *Self-Determination* yang dikemukakan oleh Deci dan Ryan, motivasi terbagi menjadi dua jenis: motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik muncul dari dorongan internal untuk melakukan sesuatu karena aktivitas itu menyenangkan atau memuaskan, tanpa mengharapkan imbalan eksternal. Sebaliknya, motivasi ekstrinsik berasal dari faktor eksternal, seperti penghargaan, nilai, atau penghindaran hukuman. Kedua jenis motivasi ini saling melengkapi dan berkontribusi pada keberhasilan pembelajaran. (Deci & Ryan, 1985)

b. Prinsip Keaktifan:

Peserta didik harus terlibat aktif dalam proses pembelajaran baik secara fisik, mental maupun emosional. Keaktifan ini penting untuk memastikan bahwa peserta

didik tidak hanya pasif menerima informasi, tetapi juga berpartisipasi secara aktif dalam mencari, memahami, dan mengaplikasikan pengetahuan. Keaktifan belajar terdiri dari dua kata, yaitu "aktif" dan "belajar". Kata "aktif" mengalami penambahan imbuhan "ke-an" menjadi "keaktifan", yang merujuk pada suatu kegiatan atau kesibukan (Ramli et al., 2024). Dalam konteks pembelajaran, keaktifan menggambarkan tingkat keterlibatan peserta didik dalam berbagai aktivitas yang mendukung proses belajar, seperti diskusi, eksperimen, atau penyelesaian tugas.

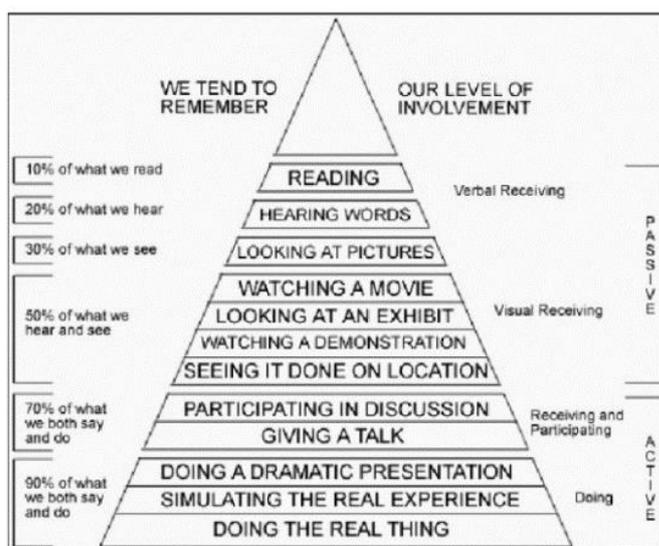
Keaktifan peserta didik melibatkan keterlibatan fisik, mental, dan emosional dalam pembelajaran. Nana Sudjana menyebutkan lima faktor yang memengaruhi keaktifan, yaitu stimulus, perhatian, motivasi, respons terhadap materi, penguatan melalui umpan balik, serta kemampuan transfer pengetahuan. Keaktifan memastikan peserta didik berperan aktif dalam memahami dan mengaplikasikan pengetahuan (Hasanah & Himami, 2021).

c. Prinsip Keterlibatan Langsung:

Konsep ini menekankan pentingnya pembelajaran melalui pengalaman nyata, sesuai dengan teori John Dewey tentang "*learning by doing*." Melalui keterlibatan langsung, peserta didik mengembangkan keterampilan kritis dan pemecahan masalah, serta menghubungkan materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata. Pendekatan ini menciptakan pembelajaran yang lebih mendalam dan bermakna.

Menurut Dewey, pembelajaran yang efektif terjadi ketika peserta didik diberi kesempatan untuk menghubungkan konsep yang mereka pelajari dengan pengalaman nyata dalam kehidupan mereka. Melalui aktivitas langsung, peserta didik tidak hanya menghafal informasi, tetapi juga sangat penting untuk pembelajaran yang mendalam dan berkelanjutan. (Dewey, 2000) Pentingnya keterlibatan

langsung dijelaskan oleh Edgar Dalle dalam kerucut pengalaman berikut:



Gambar 01. Kerucut Pengalaman

Kerucut pengalaman Edgar Dale (1996) menjelaskan bahwa pemahaman peserta didik terhadap materi ajar bergantung pada metode pembelajaran yang digunakan. Semakin ke atas kerucut, pemahaman bersifat abstrak, sedangkan semakin ke bawah, pemahaman menjadi lebih konkret. Metode ceramah, di mana peserta didik hanya mendengarkan, memungkinkan mereka mengingat sekitar 10% dari materi. Sebaliknya, jika peserta didik dilibatkan secara aktif, seperti melalui tugas kelompok yang dipresentasikan, daya ingat dapat meningkat hingga 90%. Hal ini menunjukkan pentingnya keterlibatan langsung untuk keberhasilan dan peningkatan hasil belajar (Muis, 2013).

d. Prinsip Pengulangan

Penguasaan materi oleh peserta didik memerlukan waktu dan pengulangan berkala agar tetap teringat. Berdasarkan teori psikologi daya, otak manusia memiliki berbagai fungsi yang dapat dioptimalkan melalui latihan repetitif. Pengulangan ini membantu meningkatkan kemampuan seperti mengamati, mengingat, dan berpikir, serta mempercepat penyimpanan informasi dalam otak (Munirah, 2018).

Teori koneksionisme Edward Thorndike menekankan pentingnya pengulangan dalam pembelajaran melalui tiga prinsip utama: Hukum Kesiapan, yang menekankan pentingnya kesiapan individu; Hukum Latihan, yang menunjukkan efektivitas pembelajaran melalui pengulangan; dan Hukum Pengaruh, yang menekankan motivasi dari hasil positif. Prinsip-prinsip ini menegaskan bahwa latihan dan pengulangan memperkuat koneksi serta meningkatkan efektivitas belajar (Islam, 2015).

e. Prinsip Tantangan

Tantangan yang dihadapi oleh peserta didik dalam pembelajaran dapat menimbulkan rasa ingin tahu dan antusiasme untuk mengatasinya. Tantangan dalam pembelajaran tidak hanya merangsang aspek kognitif peserta didik untuk berpikir secara mendalam, tetapi juga dapat memotivasi mereka untuk berusaha lebih keras dalam memahami materi atau menguasai keterampilan tertentu. Beberapa survei menunjukkan bahwa ketika peserta didik merasa tertantang untuk melakukan suatu hal, mereka cenderung mengabaikan aktivitas lain dan memusatkan perhatian mereka pada satu objek yang menantang tersebut (Munirah, 2018)

Lebih lanjut, tantangan dalam pembelajaran menstimulasi "*growth mindset*," atau pola pikir berkembang, di mana peserta didik melihat kegagalan sebagai bagian dari proses belajar dan sebagai kesempatan untuk mengasah kemampuan mereka (Dweck, 2006). Ketika guru memberikan tantangan yang menuntut upaya dan strategi berbeda, peserta didik didorong untuk berpikir fleksibel dan berinovasi, yang akan berdampak pada kesiapan mereka dalam menghadapi tantangan di luar konteks akademis.

f. Perbedaan Individu

Perbedaan individu dalam proses pembelajaran merupakan aspek penting yang perlu diperhatikan. Setiap peserta didik memiliki karakteristik unik yang mempengaruhi cara mereka memahami dan menyerap informasi. Faktor-faktor seperti gaya belajar, motivasi, kecerdasan, minat, dan latar belakang sosial-budaya berperan dalam membentuk proses belajar setiap individu (Santrock, 2018).

Gaya belajar, misalnya, menggambarkan preferensi individu dalam mengolah informasi. Fleming dan Mills menjelaskan bahwa ada beberapa jenis gaya belajar seperti visual, auditori, dan kinestetik, yang memengaruhi cara belajar paling efektif bagi setiap peserta didik (Fleming & Mills, 1992). Peserta didik dengan gaya belajar visual lebih mudah memahami materi melalui gambar, sementara gaya auditori lebih nyaman dengan instruksi verbal. Motivasi, baik intrinsik maupun ekstrinsik, sangat penting dalam pembelajaran.

Menurut Gardner, kecerdasan meliputi berbagai jenis, seperti linguistik, logis-matematis, spasial, musikal, kinestetik, interpersonal, intrapersonal, dan naturalis. Selain itu, latar belakang sosial dan budaya juga memengaruhi proses belajar, karena

nilai, norma, dan pengalaman yang beragam memengaruhi cara peserta didik belajar dan berinteraksi (Banks, 2015).

Menurut Sardiman, perbedaan individu dalam pendidikan merujuk pada karakteristik peserta didik yang terbentuk dari kombinasi pembawaan dan lingkungan sosial. Karakteristik ini mencakup: (1) kemampuan awal, seperti intelektual dan psikomotor; (2) latar belakang sosial-budaya; dan (3) aspek kepribadian, seperti sikap, perasaan, dan minat, yang semuanya memengaruhi proses pembelajaran. (Sardiman, 2019).

Philip R.E. Verson menyatakan bahwa pada dasarnya perbedaan individu merupakan variasi dalam kesiapan belajar. Setiap anak yang memasuki sekolah membawa tingkat kecerdasan, perhatian, dan pengetahuan yang bervariasi, yang menunjukkan kesiapan belajar yang berbeda-beda. Selain itu, mereka juga memiliki perbedaan dalam potensi serta karakter masing-masing (Hamalik, 2009). Hal ini berarti bahwa setiap peserta didik akan memiliki kebutuhan, ritme belajar, dan tingkat pemahaman yang unik. Misalnya, beberapa anak mungkin memiliki kemampuan kognitif yang lebih tinggi, sementara yang lain mungkin lebih lambat dalam menyerap informasi atau lebih cepat terdistraksi.

Paul Eggen dan Donal Kauchak menegaskan bahwa perbedaan individu dalam kelas mencakup variasi intelegensi, status sosial, budaya, dan etnis, yang semuanya memengaruhi cara peserta didik belajar dan berinteraksi. Perbedaan intelegensi berkaitan dengan kemampuan pemahaman dan pemecahan masalah yang beragam antar peserta didik, sehingga membutuhkan pendekatan belajar yang berbeda. Status sosial, yang berkaitan dengan latar belakang ekonomi, juga memengaruhi akses peserta didik terhadap sumber daya belajar dan motivasi akademis. Budaya membawa nilai, norma, dan kebiasaan tertentu yang membentuk cara pandang peserta didik, sementara perbedaan etnis mencakup adat, bahasa, dan praktik sosial yang khas. Pemahaman guru akan keanekaragaman ini memungkinkan terciptanya lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung semua peserta didik, sehingga mereka merasa dihargai dan didorong untuk belajar sesuai dengan keunikan mereka masing-masing (Eggen & Kauchak, 1997)

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, perbedaan individu dapat diklasifikasikan menjadi beberapa kategori utama. Pertama, gaya belajar yang berbeda, seperti visual, auditori, dan kinestetik, memengaruhi cara peserta didik menyerap informasi. Kedua, kecerdasan (intelegensi) yang beragam menurut teori kecerdasan

ganda Gardner menunjukkan bahwa setiap peserta didik memiliki kekuatan unik dalam aspek-aspek seperti linguistik, logis-matematis, spasial, dan lainnya. Ketiga, motivasi, baik intrinsik maupun ekstrinsik, memainkan peran penting dalam mendorong keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran. Keempat, latar belakang sosial dan budaya memengaruhi akses dan cara pandang peserta didik terhadap materi pelajaran. Terakhir, kepribadian dan karakteristik pribadi, termasuk sikap, minat, dan keterampilan prasyarat, juga membentuk cara peserta didik belajar. Memahami perbedaan ini memungkinkan pendidik menciptakan pendekatan yang lebih inklusif dan efektif dalam memenuhi kebutuhan unik setiap peserta didik.

Penerapan Prinsip-Prinsip Belajar dan Pembelajaran

Prinsip belajar dan pembelajaran berperan penting dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif. Prinsip perhatian dan motivasi menekankan pentingnya menciptakan suasana kelas yang menarik, memberikan penghargaan, dan mengaitkan materi dengan aplikasi nyata untuk meningkatkan perhatian peserta didik (Schunk, 2012).

Prinsip keaktifan menuntut peserta didik berperan aktif dalam proses belajar melalui diskusi, proyek kolaboratif, dan simulasi yang mendorong berpikir kritis dan partisipasi langsung (Slavin, 2018). Prinsip keterlibatan langsung menekankan pemahaman mendalam melalui eksperimen, praktik, dan presentasi, yang juga membuka peluang diskusi untuk memperjelas konsep. (Eggen & Kauchak, 1997)

Pengulangan materi membantu memperkuat ingatan dan pemahaman peserta didik melalui latihan berkala (Kang, 2016), ulasan rutin, serta diskusi kolaboratif. Prinsip tantangan mengarahkan peserta didik untuk mengatasi tugas yang kompleks, seperti analisis atau studi kasus, yang mengasah kemampuan berpikir kritis dan kreatif. (Ormrod, 2016)

Prinsip perbedaan individu mendorong penerapan pembelajaran berdiferensiasi, dengan menyesuaikan metode, konten, proses, dan hasil pembelajaran berdasarkan kebutuhan, gaya, dan kemampuan peserta didik. Evaluasi formatif digunakan untuk memastikan strategi pengajaran efektif dalam mendukung perkembangan setiap individu (Purnawanto, 2023).

Kesimpulan

Belajar adalah proses memahami atau menguasai sesuatu yang baru melalui pengalaman dan interaksi yang menghasilkan perubahan perilaku atau pengetahuan, sedangkan pembelajaran merupakan perpaduan antara konsep mengajar dan belajar. Penerapan prinsip-prinsip belajar dan pembelajaran sangat penting untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan bermakna. Prinsip-prinsip tersebut, seperti perhatian dan motivasi, keaktifan, keterlibatan langsung, pengulangan, tantangan, dan perbedaan individu, membantu guru dalam merancang strategi pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan peserta didik. Dengan memahami dan menerapkan prinsip-prinsip ini secara konsisten, pendidik dapat menciptakan lingkungan belajar yang adaptif, memotivasi, dan mendukung keberhasilan belajar peserta didik.

Penelitian ini terbatas pada kajian literatur sehingga tidak mengobservasi penerapan prinsip-prinsip belajar secara langsung di kelas. Selain itu, cakupan sumber literatur terbatas pada database tertentu, yang mungkin belum sepenuhnya mewakili semua penelitian terkait. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan studi empiris dengan pendekatan kualitatif atau kuantitatif guna mengeksplorasi implementasi prinsip-prinsip ini di kelas serta dampaknya terhadap hasil belajar peserta didik. Selain itu, memperluas cakupan sumber literatur akan memperkaya temuan.

Referensi

- Banks, J. A. (2015). *Cultural diversity and education: Foundations, curriculum, and teaching*. Routledge.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (1985). Conceptualizations of Intrinsic Motivation and Self-Determination. In: *Intrinsic Motivation and Self-Determination in Human Behavior*. In *Perspectives in Social Psychology*. Springer. https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-1-4899-2271-7_2
- Dewey, J. (2000). *Democracy and Education*. Free Press.
- Dweck, C. S. (2006). *Mindset: The new psychology of success*. Random House.
- Eggen, P., & Kauchak, D. (1997). *Educational Psychology: Windows on Classrooms* (Third Edit). Prentice-Hall, Inc.
- Fleming, N. D., & Mills, C. (1992). (1992). Not another inventory, rather a catalyst for reflection. *To Improve the Academy*, 11(1), 137-155.
- Freire, P. (2020). *Pedagogy of the oppressed. Toward a Sociology of Education (Routledge)*, 374-386.
- Hamalik, O. (2009). *Proses Belajar Mengajar*. Bumi Aksara.
- Hasanah, Z., & Himami, A. S. (2021). Model pembelajaran kooperatif dalam menumbuhkan keaktifan belajar siswa. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1(1), 1-13.

- Islam, M. H. (2015). Thorndike Theory and Its Application In Learning. *Attalim*, 1, 37–47.
- Kahneman, D. (1973). *Attention and Effort*. Prentice-Hall, Inc.
- Kang, S. H. K. (2016). Spaced repetition promotes efficient and effective learning: Policy implications for instruction. *Policy Insights from the Behavioral and Brain Sciences*, 3(1), 12–19.
- Khadijah. (2013). *Belajar dan pembelajaran*. Cipta Pustaka Media.
- Meier, D. (2002). *The Accelerated Learning Handbook: A Creative Guide to Designing and Delivering Faster, More Effective Training Programs*. McGraw-Hill.
- Miles, M. ., Huberman, A. ., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis a methods sourcebook*. Sage publications.
- Muis, A. A. (2013). Prinsip-prinsip belajar dan pembelajaran. *Istiqra'*, I(September), 29–38.
- Munirah. (2018). (Perhatian dan Motivasi , Keaktifan , Keterlibatan Langsung , PRINCIPLES OF LEARN AND LEARNING (Attention and Motivation , Liveliness , Direct Involvement , Repetition , Challenges and Individual Differences). *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 5(1), 116–125.
- Ormrod, J. E. (2016). *Human learning*. Pearson Higher Ed.
- Posner, M. I., & Petersen, S. E. (1990). The Attention System of the Human Brain. *Annual Review of Neuroscience*, 13, 25–42.
- Purnawanto, A. T. (2023). Pembelajaran berdiferensiasi. *Jurnal Ilmiah Pedagogy*, 2(1).
- Ramli, R., Damopolii, M., & Yuspiani. (2024). Prinsip-Prinsip Belajar dan Pembelajaran. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(3), 91–99.
- Santrock, J. W. (2000). *Educational Psychology*. McGraw-Hill.
- Santrock, J. W. (2018). *Educational psychology*. McGraw-Hill Education.
- Sardiman, A. M. (2019). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Raja Grafindo Persada (ed.)).
- Schunk, D. H. (2012). *Learning theories: An educational perspective*. Pearson Education, Inc.
- Slavin, R. E. (2018). *Educational psychology: Theory and practice*. Pearson.
- Syah, M. (2004). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Remaja Roesdakarya.